



Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Matara dalam Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari : Kajian Psikologi Sastra

Self Defense Mechanism of the Character Matara in the Novel Mata di Tanah Melus by Okky Madasari: A Psychological Study of Literature

Mery Sandri, Novi Siti Kussuji Indrastuti

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

email korespondensi: merysandri@gmail.com, noviindrastuti68@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 12 Januari 2024

Revisi: 11 Maret 2024

Diterima: 27 Mei 2024

Terbit: 31 Agustus 2024

Keywords:

Self defense mechanism; Okky Madasari novel; psychological study of literature; Sigmund Freud

Kata kunci:

Mekanisme pertahanan diri; novel Okky Madasari; psikologi sastra; Sigmund Freud

Corresponding Author:

Mery Sandri, email: merysandri@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i03.p04>

Abstract

This research aims to describe the aspects identified as a form of self-defense mechanism that occurs in the main character Matara in the novel "Mata Di Tanah Melus" by Okky Madasari. This research is studied using Sigmund Freud's thoughts on self-defense mechanisms. According to Freud, self-defense mechanisms are efforts from the subconscious to defend themselves from threats or anxiety. To describe the findings, this research uses a qualitative descriptive method. The results of this study show that when Matara is experiencing anxiety due to a conflict, then spontaneously from her subconscious a response arises in the form of self-defense mechanisms. With this self-defense mechanism, Matara can regain her comfort from the threat of anxiety. There are four forms of self-defense mechanisms in Matara when facing a conflict, namely: denial self-defense mechanism, repression self-defense mechanism, formation reaction self-defense mechanism, and rationalization self-defense mechanism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai aspek-aspek yang teridentifikasi sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri yang terjadi pada tokoh utama Matara dalam novel "Mata Di Tanah Melus" karya Okky Madasari. Penelitian ini dikaji menggunakan gagasan Sigmund Freud mengenai mekanisme pertahanan diri. Menurut Freud mekanisme pertahanan diri merupakan upaya dari alam bawah sadar untuk mempertahankan diri dari ancaman ataupun kecemasan. Untuk menjabarkan hasil temuan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika Matara sedang mengalami kecemasan akibat suatu konflik, maka secara spontan dari alam bawah sadarnya muncul respon berupa mekanisme pertahanan diri. Dengan mekanisme pertahanan diri ini, Matara dapat memperoleh kembali kenyamanannya dari ancaman kecemasan. Ada empat bentuk mekanisme pertahanan diri pada Matara ketika menghadapi suatu konflik, yaitu: mekanisme pertahanan diri denial, mekanisme pertahanan diri represi, mekanisme pertahanan diri reaksi formasi, dan mekanisme pertahanan diri rasionalisasi

PENDAHULUAN

Konflik merupakan permasalahan hidup yang dialami oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Munculnya sebuah konflik, akan menjadi ancaman bagi setiap orang, selain menjadi ancaman juga akan merenggut kenyamanan di dalam diri seseorang. Merasa terancam dan kehilangan rasa nyaman ini disebut sebagai kecemasan, yang mana rasa tidak nyaman ini dapat bervariasi, yaitu adanya rasa takut, khawatir, sedih, dan tidak bahagia, (Permatasari, 2016:3) Ketakutan seseorang akan sebuah objek disebut sebagai ansietas realita atau kecemasan yang nyata. Kecemasan ini berasal dari ego yang menyebabkan akan datangnya bahaya ancaman atau rasa cemas pada dunia nyatanya (Freud 2021:74). Maka, untuk meredakan kecemasan yang dialami oleh seseorang, diperlukannya mekanisme pertahanan diri,

Konflik yang memunculkan kecemasan ini juga dijumpai dalam sebuah karya sastra, salah satunya yaitu novel. Kreativitas pengarang dalam membangun alur cerita yang kompleks akan membuat tokoh-tokoh di dalam ceritanya mengalami banyak konflik. Salah satunya yaitu novel "*Mata Di Tanah Melus*" karya Okky Madasari yang terbit pada tahun 2018. Novel ini bercerita tentang anak Perempuan yang berusia dua belas tahun yang bernama Matara. Matara hidup dengan dunianya sendiri, meskipun ia hidup didampingi oleh kedua orang tuanya, namun kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaan mereka. Tokoh Matara atau yang kerap di panggil Mata juga ditulis oleh Okky Madasari mengalami petualangan hebat saat dirinya tersesat dan kemudian berjumpa dengan orang-orang Melus. Saat itu lah petualangannya dimulai, saat Mata berusaha kabur dari orang-orang Melus dan ingin mencari ibunya. Di dalam novel ini banyak teridentifikasi bentuk pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh Matara, saat ia berusaha memaklumi kesibukan orang tuanya, saat ia merasa kesepian, dan saat ia dilanda kecemasan-kecemasan selama petualangannya berlangsung. Mekanisme Pertahanan diri yang teridentifikasi pada tokoh Matara semata-mata terjadi agar Mata bisa mendapatkan kenyamanannya kembali ketika sedang berada dalam situasi yang membuatnya cemas.

Penelitian-penelitian terdahulu juga ada yang mengkaji konsep mekanisme pertahanan diri Freud dan penelitian yang mengangkat novel '*Mata Di Tanah Melus*' karya Okky Madasari sebagai objek material. Penelitian yang dilakukan oleh (KurniawatI, D. 2019) dengan judul "*Mekanisme pertahanan diri dalam cerpen Nio karya Putu Wijaya*" mengungkapkan hasil temuan penelitiannya bahwa konflik-konflik yang menimbulkan mekanisme pertahanan diri menunjukkan sifat kemanusiaan individu. Selanjutnya (Khoirunnisa & Nugroho, 2023) dengan judul "*Mekanisme Pertahanan Diri dan Coping Stress Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori : Kajian Psikologi sastra*". Hasil temuannya mengungkapkan bahwa mekanisme pertahanan diri dan strategi coping stress merupakan hal krusial bagi manusia ketika menghadapi situasi konflik. Sementara itu, penelitian yang mengangkat novel '*Mata Di Tanah Melus*' karya Okky Madasari yaitu (Fatonah & Anggoro, 2021) dengan judul "*Nilai Moral Dalam Novel Mata Di Tanah Melus Karya Okky Madasari dan Implikasi Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar*". Temuan penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat beberapa nilai moral dalam novel '*Mata Di Tanah Melus*' karya Okky Madasari, yang kemudian nilai-nilai moral tersebut dapat dimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian yang mengangkat novel '*Mata Di Tanah Melus*' karya Okky Madasari sebagai bahan kajian pada konsep mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud. Maka, dalam penelitian ini

akan difokuskan peninjauan bagaimana tokoh yang menjadi objek penelitian mengatasi konflik yang menimpa dirinya dengan konsep mekanisme pertahanan diri.

Istilah umum dari mekanisme pertahanan diri dijelaskan oleh Minderop (2011:29) sebagai cara seseorang dalam memberikan perlindungan atau proteksi diri kepada diri sendiri terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan atau dari suatu perasaan kecemasan dan masalah. Dalam realita kehidupan, mekanisme pertahanan diri ini sering kali terjadi secara spontan, namun manusia tidak menyadari ketika terjadinya mekanisme pertahanan diri. Hal ini dilakukan oleh manusia pada saat mengalami sebuah konflik yang di luar dugaannya, dan karena hal itu sikap seseorang dapat lebih mudah berubah-ubah, baik itu kegembiraan, ketakutan, dan juga kesedihan disebut sebagai emosi yang paling dasar. (Minderop, 2011:32)

Minderop, 2011 : 20-21) menjelaskan konsep psikis yang dikemukakan oleh Freud bahwa dalam pembagian psikisme manusia yaitu *id* terletak pada bagian tidak sadar yang merupakan reservoir pusi dan sumber energi psikis. *Ego* terletak di antara alam sadar dan tidak sadar yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pusi dan larangan *superego*. Kemudian *superego* sendiri terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tidak sadar yang mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna. (Wulandari, 2021 : 555). Dorongan *id* yang kuat untuk memperoleh sesuatu ditahan oleh *ego* yang menganggap bahwa keinginan *id* akan mengancam individu. Maka dalam hal ini, diperlukan mekanisme pertahanan diri paling berguna untuk sementara waktu, sampai seseorang mendapatkan kembali kekuatan batin untuk memikirkan suatu reaksi penyesuaian diri yang tepat dan realistis. (Winkel dan Hastuti, 2004:232). Dalam (Schultz, 2014:62) Freud menyatakan bahwa *ego* merupakan aspek rasional kepribadian, berperan untuk mengarahkan dan mengendalikan insting menurut prinsip kenyataan.

Tujuan mekanisme pertahanan diri itu sendiri ialah untuk melindungi pikiran dan juga diri seseorang dari suatu kecemasan atau sanksi sosial (orang yang telah berbuat salah). Dengan kata lain, mekanisme pertahanan diri ialah cara untuk memberikan perlindungan kepada diri sendiri dari situasi yang tidak dapat diatasi oleh seseorang. Alwisol (2009:22) mengatakan bahwa kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap menghadapi ancaman. Ketika seseorang mengalami suatu ancaman, baik berupa fisik maupun psikis, maka orang itu menyadari adanya bahaya yang akan dihadapinya, apabila orang itu tidak siap menghadapi bahaya tersebut maka akan timbul suatu kecemasan pada diri orang itu. Maka, untuk mengatasi kecemasan tersebut mekanisme pertahanan diri secara spontan akan bekerja.

Dalam hal ini, Minderop (2013:30) menyatakan ada beberapa mekanisme pertahanan diri yang digagas oleh Freud, Anna Freud dan juga para murid Freud. Akan tetapi dalam penelitian ini, hanya ditemukan empat bentuk mekanisme pertahanan diri, sebagai berikut:

- 1) **Denial**, merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang paling umum terjadi pada manusia. Langkah yang dilakukan dalam mekanisme pertahanan diri denial yaitu individu akan menyangkal dan tidak mau menerima kenyataan yang ia alami, ia akan membuat persepsi dengan hal-hal yang membuat kecemasannya hilang, dengan begitu ia tidak akan merasa terluka. Dalam hal ini, Freud (2021:387) menyebut jika realitas tidak mendukung, maka pengalaman akan dibangun berdasarkan saran dan ditambah dengan imajinasi. Pernyataan Freud tersebut menggambarkan adanya penolakan terhadap realita yang tidak diinginkan

- seseorang. Misalnya, seseorang tidak ingin menyimpan mainan-mainan milik kucingnya yang telah mati, karena berharap suatu hari kucingnya akan kembali lagi.
- 2) **Represi**, merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang berupaya menyembunyikan atau membuang masalah-masalah agar tidak masuk ke alam bawah sadar individu. Pertahanan diri represi akan melupakan dan tak mau mengakui realita yang membuatnya tidak nyaman. Freud menjelaskan resepsi sebagai suatu aktivitas menghilangkan atau menghapuskan secara tidak sengaja. Freud (1949:20) menyebut resepsi berasal dari ego ketika ego yang terakhir-mungkin atas perintah super-ego menolak untuk mengasosiasikan dirinya dengan kateksis naluriah yang telah dibangkitkan dalam id. Dalam hal ini pernyataan Freud berarti resepsi berusaha menolak sesuatu yang akan menimbulkan ketidaknyamanan. Misalnya seseorang tidak akan membiarkan ingatan masa lalunya tentang diselingkuhi pacarnya untuk bisa masuk ke alam bawah sadarnya, ia akan membuang jauh pikiran dan ingatan-ingatan-ingatan tersebut.
 - 3) **Rasionalisasi**, merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang membuat persepsi atau alasan-alasan untuk memanipulasi fakta agar apa yang dilakukannya dapat diterima oleh orang lain. Misalnya, seseorang di ajak berenang oleh temannya, tapi ia menolak dan membuat alasan sedang sakit flu, padahal sebenarnya ia tidak bisa berenang.
 - 4) **Reaksi formasi** merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang berupaya melakukan sesuatu yang bertolakbelakang jika hal yang dilakukannya menimbulkan kecemasan. Freud (1949:144) menjelaskan bahwa Perlawanan yang muncul dalam bentuk perubahan ego, merupakan reaksi pembentukan ego, dan dipengaruhi oleh penguatan sikap yang berlawanan dengan kecenderungan naluri yang harus ditekan. Dengan kata lain reaksi formasi merupakan suatu tindakan yang berlawanan arah dengan apa yang dirasakan individu. Misalnya, seorang individu membenci temannya, akan tetapi temannya sangat berpengaruh memberinya contekan ujian, maka ia akan bersikap baik yang berlebihan kepada temannya tersebut.

METODE DAN TEORI

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, memecahkan masalah dengan mendeskripsikan objek penelitian yang teridentifikasi sebagai fokus kajian yaitu bentuk mekanisme pertahanan diri. Menurut Ratna (2004:46) metode kualitatif pada dasarnya memanfaatkan cara penafsiran dengan penyajian dalam bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempertahankan hakikat dan nilai-nilai yang terkandung dalam objek yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan yaitu gagasan Sigmund Freud mengenai mekanisme pertahanan diri, dan diaplikasikan pada novel Okky Madasari yang berjudul '*Mata Di Tanah Melus*' untuk menemukan aspek-aspek yang teridentifikasi sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri pada tokoh utama Matara. Data yang dikumpulkan yaitu berbentuk frasa, kata, dan wacana. Teknik pengumpulan data yaitu teknik Pustaka yang meliputi teknik baca dan teknik catat, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang mengarah pada unsur-unsur mekanisme pertahanan diri yang terjadi pada tokoh Matara. Kemudian analisis data yang bermula dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Matara dan konfliknya dalam cerita

Konflik merupakan unsur penting dalam pembangunan sebuah plot cerita. Nurgiyantoro (2009: 178) menjelaskan bahwa pengembangan sebuah plot karya naratif akan dipengaruhi, untuk tidak ditentukan, oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik dan bangunan konflik yang ditampilkan. Dengan kata lain, konflik adalah unsur yang menghubungkan peristiwa satu ke peristiwa lainnya, dari tokoh satu ke tokoh lainnya. Maka, dalam hal ini ada dua bentuk konflik yang dialami oleh tokoh Matara, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Menurut Nurgiyantoro (2009: 181) konflik eksternal merupakan peristiwa yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, seperti lingkungan alam, lingkungan manusia, dan tokoh lain. Sedangkan konflik internal yaitu konflik yang terjadi di dalam pikiran, jiwa, dan isi hati sang tokoh. Konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri merupakan suatu permasalahan intern seorang manusia, seperti hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, dan pilihan yang berbeda, serta dikarenakan masalah-masalah lainnya. (Nurgiyantoro, 2009: 183). Berikut bentuk-bentuk konflik eksternal dan konflik internal yang dialami oleh tokoh Matara:

Tokoh Matara atau yang sering dipanggil Mata merupakan anak Perempuan yang berusia dua belas tahun yang kesepian. Mata memiliki kegemaran membaca cerita, bahkan ia tumbuh dengan cerita-cerita yang ia baca maupun yang ia dengar. Mama Mata seorang penulis novel, dan Papanya seorang penulis koran. Bagi Mata, Mamanya adalah sumber cerita bagi banyak orang, tapi tidak untuk Mata sendiri, karena menurut Mata Mamanya telah berhasil menciptakan dunia bagi banyak orang, namun tidak pernah sekalipun Mamanya hidup di dalam dunia yang sama dengan Mata. Ia kesepian, Mamanya selalu sibuk menulis cerita di ruang kerjanya setiap hari dan bahkan sepanjang waktu. Untuk bisa menyelaraskan dunianya dan dunia Mamanya, kerap kali Mata ingin membaca cerita-cerita yang ditulis oleh Mamanya, namun Mamanya selalu beralasan Mata baru diperbolehkan membaca cerita-cerita tersebut ketika sudah dewasa. Hal ini merupakan konflik internal yang dialami oleh Mata, yaitu ketika Mata memiliki keinginan untuk bangkit dari rasa sepi dengan mencoba membangun sebuah relasi dengan mamanya melalui tulisan-tulisan mamanya, namun hal tersebut tetap tidak bisa Mata atasi, dan Mata membendung sepiya sendirian.

Konflik lain yang dialami Mata yaitu ketika ia merasa Mamanya sangatlah berbeda dari ibu teman-temannya di sekolah. Mamanya membenci semua hal yang disukai semua orang, hal tersebut berdampak pada Mata dan lingkungannya. Pernah suatu hari sekolahnya berencana akan liburan bersama di *Disney Land* Hongkong, semua orang tua teman-temannya menyetujui hal tersebut, kecuali Mama Mata. Bagi Mamanya hal tersebut tidak mendidik dan juga hanya sekedar buang-buang uang, dan Mata menjadi anak satu-satunya yang tak pergi ikut ke *Disney Land*. Hal tersebut terus berulang ketika Mata naik kelas kembali diadakan liburan bersama ke Singapore, Korea, dan bahkan ke Jepang. Semuanya tidak ada yang diikuti oleh Mata. Hal ini juga merupakan konflik internal yang dialami oleh Mata, karna Mamanya berbeda dari ibu teman-temannya, lingkungan Mata pun menjadi terbatas, dan Mata harus mengubur mimpi-mimpinya untuk bisa berlibur bersama teman-temannya ke luar negeri.

Meskipun banyak konflik yang dialami oleh tokoh Matara dalam novel "*Mata Di Tanah Melus*", namun konflik utama yang hendak disuguhkan oleh Okky Madasari di dalam novelnya yaitu petualangan Mata saat ia tersesat dari Mamanya. Perjalanan itu

dimulai saat Mata menyadari Mama dan Papanya sudah sering bertengkar, hingga suatu hari Mamanya tiba-tiba mengajak Mata untuk berlibur berdua saja, tanpa sang Papa. Mata diajak berlibur ke kota Belu, salah satu kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur, meskipun Mamanya selalu mengatakan perjalanan mereka adalah sebuah liburan, namun tidak bagi Mata, perjalanan tersebut adalah riset untuk tulisan Mamanya. Beberapa hari mereka di Belu, hal sial selalu menghampiri mereka, kemudian oleh kenalan Mamanya yang asli Belu menyuruh mereka mengadakan ritual pengusir sial di atas sebuah bukit bersama orang yang dipercaya bisa melakukan hal tersebut. Namun malang lagi-lagi menimpa Mata dan Mamanya, saat hendak turun dari bukit tiba-tiba hujan dan mereka terpisah dari rombongan. Mata dan Mamanya berteduh di bawah sebuah pondok kemudian tertidur hingga esok paginya. Esoknya, Mata bangun terlebih dahulu dari Mamanya, dan ia melihat hamparan padang rumput hijau di depannya, saat itu lah Mata terhipnotis berlari ke hamparan rumput hijau tersebut dan bertemu dengan orang-orang Melus. Kemudian Mata ditangkap oleh orang-orang suku Melus. Konflik eksternal banyak diperlihatkan ketika Mata sudah berada di antara orang-orang Melus, hal tersebut diperlihatkan bagaimana Mata berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga orang-orang Melus.

Petualangan Mata dimulai saat ia mencoba kabur dari orang-orang Melus. Mata digambarkan melewati sebuah perjalanan yang panjang, ia tenggelam di danau, bertemu ratu kupu-kupu, dan bahkan melihat dewa buaya. Di dalam novel ini juga dipaparkan bagaimana seorang Matara bertahan dari konflik-konflik yang membuatnya cemas, takut, dan tidak nyaman saat ia jauh dari jangkauan Mamanya.

Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Matara

Mekanisme pertahanan diri merupakan suatu upaya untuk menghilangkan rasa cemas yang melanda seseorang sehingga orang tersebut bisa nyaman kembali, (Koswara, 1991:46). Dalam hal ini ketika seseorang dilanda kecemasan, *ego* akan berusaha untuk mempertahankan diri. Maka tanpa disadari *ego* akan menekan semua impuls atau mengurangnya ke bentuk yang lebih dapat diterima oleh individu. *Ego* menganggap keinginan *Id* yang kuat dapat mengancam individu. Maka, mekanisme pertahanan diri adalah pertolongan untuk sementara waktu, hingga individu menemukan respon yang tepat dan realistis. Berikut bentuk mekanisme pertahanan diri tokoh Matara dalam novel "*Mata Di Tanah Melus*" karya Okky Madasari.

1) Denial

Denial merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang paling pertama terjadi di bawah alam sadar. Mekanisme pertahanan diri denial adalah bentuk penyangkalan atau penolakan individu terhadap realita yang membuatnya tersudut dalam perasaan cemas dan tidak nyaman. Mekanisme pertahanan diri denial bisa berupa gagasan, fantasi, dan hal-hal yang membawa individu bisa kembali pada kenyamanannya.

"..Tapi tak jarang pula cerita itu jadi berbeda dari cerita yang kudengar sebelumnya, lalu kembali lagi seperti saat pertama kali aku mendengarnya ketika diceritakan lagi beberapa bulan kemudian. Bisa jadi karena ada bagian yang Nenek lupa, atau barangkali karena semua cerita khayalan belaka. Tapi bagiku, semuanya adalah nyata. Dan aku pun tetap menikmati setiap kali cerita dituturkan ulang dengan rasa yang nyaman seperti saat pertama kali aku mendengarnya" (Madasari, 2018:8)

Mata sangat suka membaca cerita, ketika ia masih kecil dan belum bisa membaca, Mata sering mendengar cerita-cerita dari Neneknya, salah satunya yaitu cerita seorang anak perempuan yang hilang pada saat gerhana matahari. Cerita tersebut diceritakan oleh Neneknya secara berulang kali, dari kecil sebelum Mata masuk sekolah hingga ia duduk di kelas enam SD. Mata tumbuh besar dengan cerita tersebut, namun Mata tak pernah bosan mendengarkan cerita itu. Akan tetapi, setelah besar Mata menyadari bahwa bagian-bagian cerita tersebut ada yang berubah, entah karena Neneknya lupa atau hanya sekedar fantasi yang diciptakan oleh Neneknya untuk menghibur Mata. Namun apapun itu, Mata menolak realita tersebut, ia tetap teguh pada pendiriannya bahwa cerita tersebut adalah nyata benar terjadi, bukan hanya sekedar fantasi belaka yang diciptakan oleh Neneknya. Dalam hal ini, bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh Mata adalah mekanisme pertahanan diri *'denial'* yaitu Mata menyangkal dan menolak sebuah asumsi bahwa cerita yang sering diceritakan oleh Neneknya selama ini adalah karangan. Respon mekanisme pertahanan diri denial yang dilakukan oleh Mata adalah untuk melindunginya dari kecewa dan juga sedih jika cerita tersebut hanyalah sebuah karangan.

“Tapi kemudian aku melihat Mama Atok yang menjagaku seperti ibuku sendiri. Aku melihat Atok yang selalu menemaniku dan mengajakku bermain seperti layaknya teman yang sudah kenal lama. Aku menarik napas panjang. Aku yakinkan diriku sendiri bahwa aku akan aman-aman saja dan tak lama lagi akan bertemu dengan mama” (Madasari, 2018:96)

Selama Mata ditemukan oleh orang-orang Melus, ia tak diperbolehkan keluar tanah Melus lagi. Mata telah disucikan dan telah dianggap menjadi bagian dari orang-orang Melus. Hal tersebut membuat Mata kian panik dan cemas, ia semakin merindukan Mamanya. Akan tetapi, selama ia berada di antara orang-orang Melus, Mata sangat dijaga baik oleh Mama Atok, bahkan ia menjaga Mata seperti anaknya sendiri. Maka, ditengah kecemasan yang membawa dirinya berada di negeri yang entah berantah, Mata meyakinkan dirinya bahwa ia akan baik-baik saja dan akan segera bertemu dengan mamanya. Mata membuang pikiran-pikiran buruk yang membuatnya akan semakin cemas, respon alam bawah sadar Mata melakukan penolakan atau denial terhadap asumsi bahwa Mata sedang dalam bahaya, karena realitanya Mata dijaga baik oleh Mama Atok, dan ia yakin segera mungkin ia akan bertemu dengan Mamanya lagi.

“Atok, ayo kita coba. Kita harus cari jalan. Kamu juga yang selalu bilang, bangsa Melus tak akan membunuh anak-anak dan Perempuan. Kita anak-anak, Tok” (Madasari, 2018:120)

Selama Mata terjebak di tanah Melus, Mama Atok maupun Atok selalu meyakinkan Mata bahwa orang-orang Melus tidak akan pernah membunuh perempuan dan juga anak-anak. Hal tersebut menjadi tameng untuk Mata nekat mengajak Atok kabur dari tanah Melus untuk membantunya mencari Mamanya. Namun, Atok anak laki-laki yang juga seusiaanya adalah asli bangsa Melus, Atok masih takut karna terikat dengan aturan-aturan, ia tak berani melanggar aturan kabur dari Tanah Melus. Ia takut orang-orang Melus akan marah pada mereka, terlebih lagi Ema Nain, ia takut mendapat hukuman dari Ema Nain. Namun, Mata meyakinkan Atok lagi, bahwa orang-orang Melus tidak akan membunuh anak-anak dan perempuan. Mata memperkuat gagasan tersebut di

dalam dirinya agar rasa cemas dan juga rasa takut dihukum oleh Ema Nain hilang, dan ia bisa kabur tanpa rasa takut.

2) Represi

Represi merupakan upaya dari individu dalam membuang impuls-impuls yang membuatnya cemas. resepsi merupakan dorongan-dorongan *id* yang tidak dikehendaki, yaitu ego melindungi dirinya dengan meresepsi dorongan-dorongan tersebut, (Feist, 2014:40). Dengan kata lain, mekanisme pertahanan diri represi dilakukan untuk mengatasi rasa takut dan konflik batin pada trauma yang menyerang individu. Individu akan membuang impuls-impuls negative untuk bisa mendapatkan kenyamanannya kembali.

“..Aku merasa sapi-sapi itu sedang menunggu untuk menyerang dan melumatku sebagaimana dalam mimpi-mimpiku. Ah, tapi kemudian buru-buru aku tepis ketakutan itu. Sapi tak akan bisa memakan manusia. Sapi tak pernah menyerang manusia. Yang ada dalam mimpiku tak akan terjadi di dunia nyata.” (Madasari, 2018:77)

Mata juga dilanda kecemasan dan juga takut pada seekor sapi. Sebelumnya Mata kerap memimpikan hal-hal buruk tentang sapi semenjak mobil yang ia dan Mamanya tumpangi menabrak sapi hingga mati ketika hari pertama mereka menginjak kaki di tanah Belu, dan karna hal itu, Mata sering bermimpi bahwa ia diserang oleh sapi yang ingin melukainya. Data di atas memperlihatkan situasi Mata bertemu seekor sapi dan kemudian Mata ketakutan, Mata teringat mimpi-mimpi buruknya. Maka, untuk menghilangkan rasa cemas dan juga ketakutan yang melanda dirinya, bentuk mekanisme pertahanan diri represi diaktifkan dengan membentuk gagasan baru bahwa sapi hanyalah seekor binatang yang tidak akan pernah menyerang dan memakan manusia. Bentuk mekanisme pertahanan diri represi dilakukan Mata untuk melindungi dirinya dari rasa takut dan cemas akibat traumanya karna memimpikan hal-hal buruk tentang sapi.

“Aku terbangun dari tidur dengan napas terengah dan sisa air mata. Tapi pelan-pelan aku merasa bahagia. Aku yakin mimpi itu pertanda aku akan segera bertemu dengan Mama” (Madasari, 2018:141)

Ketika Mata berada di kerajaan kupu-kupu, Mata masih memimpikan hal yang sama yaitu bermimpi buruk tentang sapi-sapi yang ingin menyerangnya. Mata bermimpi ia berdiri di tepi arus sungai yang menuju jurang, dan sapi-sapi itu mendorong tubuh Mata hingga terjatuh ke arus sungai yang deras, namun sekejap ia melihat mamanya di dasar jurang, dan kemudian ia terbangun. Hal tersebut membuat Mata cemas dan juga takut, bahkan Mata tak bisa membendung tangisannya. Namun untuk menghilangkan rasa takut dan cemasnya, Mata berusaha meyakinkan dirinya bahwa mimpi tersebut adalah petanda baik bahwa ia akan segera bertemu lagi dengan Mamanya. Hal ini adalah mekanisme pertahanan diri represi, Mata membuang impuls-impuls yang menjadi penyebabnya trauma dan tertekan, dan menggantikannya dengan sebuah rasa percaya diri bahwa mimpi buruk yang baru saja ia alami adalah petanda baik. Respon mekanisme pertahanan diri represi yang terjadi antara Mata dan mimpi buruknya ialah agar Mata bisa melupakan hal-hal negatif dari mimpi tersebut, hingga Mata bisa fokus pada petualangannya untuk bisa bertemu lagi dengan Mamanya.

3) Reaksi Formasi

Reaksi formasi adalah sikap menyembunyikan ide yang mengancam ke dalam alam bawah sadar dan menunjukkan perilaku yang sebaliknya di alam sadar, (Minderop, 2011:37). Bentuk mekanisme pertahanan diri reaksi formasi ini lebih mengacu pada hal yang individu lakukan adalah sesuatu yang berlawanan jika tindakan yang dilakukannya membawanya pada kecemasan dan rasa tidak nyaman. Biasanya reaksi formasi akan aktif jika individu bertemu dengan seseorang yang membuatnya tidak nyaman, maupun takut dan cemas.

“.. Lagi-lagi aku bicara sambil tersenyum lebar. Aku harus meyakinkan orang-orang ini bahwa aku hanya anak kecil lugu dan lucu yang tak punya maksud jahat dan tak pantas dijahati” (Madasari, 2018:79)

Saat Mata pertama kali bertemu dengan orang-orang Melus, ia ditemukan oleh enam laki-laki dewasa bertubuh kekar, berkulit hitam legam, berambut panjang, dan memakai pakaian tenun hitam. Enam laki-laki tersebut menghadang Mata dengan wajah sanggar. Yang membuat Mata sangat panik dan cemas. Namun hal pertama kali yang ia lakukan bukanlah menangis maupun berteriak. Alih-alih dia berusaha terlihat sangat ramah dan memamerkan senyum yang begitu lebar, meskipun sebenarnya ia sedang panik dan takut bukan main. Hal tersebut merupakan respon mekanisme pertahanan diri reaksi formasi, yaitu Mata melakukan hal yang bertolak belakang dari sesuatu yang membuatnya cemas. Ia bersikap ramah dan menebarkan senyuman semata-mata agar ke-enam laki-laki dari bangsa Melus tersebut tidak menculik maupun menyakitinya, ia ingin

menunjukkan bahwa ia hanyalah seorang anak perempuan yang baik dan ramah.

“Semua dihadapanku kini tampak menakutkan, jauh menakutkan disbanding saat pertama kali kami tiba tadi. Semakin ratu kupu-kupu menunjukkan kebaikan, aku semakin merasa dalam ancaman besar. Tapi aku tahu kami tak bisa melakukan apa-apa. Bahkan bagaimana kami bisa sampai ke tempat ini saja aku dan Atok sama-sama takt ahu. Maka kami hanya bisa menuruti semua yang dikatakan ratu kupu-kupu sembari terus memikirkan cara untuk segera keluar dari tempat ini.” (Madasari, 2018:133)

Saat Mata dan juga Atok terjebak di kerajaan kupu-kupu, ratu kupu-kupu tak mengizinkan mereka pergi. Karna ratu kupu-kupu ingin Atok dan juga Mata menemaninya di istana kupu-kupu. Meskipun semua hal yang dilakukan oleh ratu kupu-kupu terkesan baik, namun itu tetap menjadi situasi yang berbahaya bagi Mata. Karna kebaikan yang dilakukan oleh ratu kupu-kupu agar Mata dan Atok betah berada di kerajaan kupu-kupu. Maka, untuk mengatasi hal tersebut Mata dan juga Atok akan tetap bersikap baik dan menuruti semua perkataan ratu kupu-kupu sembari mereka mencari jalan keluar agar bisa kabur dari kerajaan kupu-kupu. Hal ini adalah bentuk mekanisme pertahanan diri reaksi formasi. Secara tak langsung, Mata ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa ia tak menyukai ratu kupu-kupu, bahkan ratu kupu-kupu termasuk ancaman baginya. Namun, ia harus tetap bersikap baik agar ratu kupu-kupu tidak menyakitinya dan juga Atok.

4) Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang berupaya mencari alasan-alasan yang bisa diterima secara sosial, individu akan memanipulasi fakta agar tindakannya terkesan masuk akal. Rasionalisasi bekerja dengan memutarbalikkan kenyataan atau norma yang umum dalam masyarakat. (Solihah, 2022:20).

“Setiap anak selalu percaya tak ada cerita yang tak nyata. Hingga mereka tumbuh dewasa dan tak lagi punya waktu untuk mendengar dan membaca cerita. Lalu untuk menutupi rasa kehilangan, anak-anak yang telah menjadi dewasa itu akan berpura-pura membenci cerita. Mereka akan berkata tak ada yang bisa dipercaya dari sebuah cerita, itu semua karangan dan khayalan belaka.” (Madasari, 2018:7)

Sedari kecil Mata selalu menghabiskan waktu dengan cerita-cerita, terlebih lagi dengan Neneknya. Mata sangat suka mendengar Neneknya bercerita, akan tetapi semakin Mata beranjak dewasa Mata sudah jarang mendengar cerita maupun membaca cerita seperti yang ia lakukan dahulu. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh orang-orang dewasa yang dulu selalu menyisipkan waktunya untuk berbagi cerita dengan Mata kian sibuk dengan dunia mereka sendiri, dan semakin seorang anak bertambah usia, tindakan membaca buku-buku cerita tidak banyak lagi dilakukan, mereka difokuskan membaca buku-buku pelajaran mereka di sekolah. Hal tersebut membuat Mata merasa kehilangan dan kesepian, namun Mata tak bisa mengungkapkannya pada siapa pun. Maka, ia perlahan-lahan berpura-pura membenci cerita karna cerita itu tidak nyata. Padahal, ia sangat percaya bahwa tak ada cerita yang tak nyata. Hal ini ialah bentuk mekanisme pertahanan diri rasionalisasi, hal tersebut dilakukan Mata untuk melindunginya dari rasa kecewa yang lebih dalam lagi. Jika di usianya yang sudah hampir lulus SD dan meminta Neneknya atau Mamanya untuk rutin bercerita seperti dulu kala ia kecil, ia takut mendapat penolakan. Maka, untuk melindungi dirinya dari rasa sedih dan kekecewaan, maka ia berpura-pura membenci cerita.

SIMPULAN

Okky Madasari menyampaikan secara apik setiap konflik yang dialami oleh tokoh Matara, hingga teridentifikasi bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang terjadi pada Mata. Maka berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat bentuk mekanisme pertahanan diri pada tokoh Mata, yaitu : denial, represi, reaksi formasi, dan rasionalisasi. Mekanisme pertahanan diri denial terjadi saat Mata berusaha menolak fakta realita yang membawanya pada situasi yang tidak membuatnya nyaman, dan menggantikannya dengan gagasan-gagasan atau fantasi yang membuatnya bisa mendapatkan kembali kenyamanannya. Mekanisme pertahanan diri represi terjadi saat Mata berusaha membuang impuls-impuls yang membuatnya tertekan karna trauma akan peristiwa buruk yang pernah menimpa dirinya. Mekanisme pertahanan diri reaksi formasi adalah upaya yang dilakukan Mata saat ia berada di situasi yang mengharuskannya untuk tetap tenang dalam situasi yang mengancamnya, dan pelan-pelan mencari jalan keluar untuk situasi yang mengancamnya tersebut. Terakhir yaitu mekanisme pertahanan diri rasionalisasi terjadi saat Mata berusaha menutupi rasa kecewa dan kesepiannya dari fakta realita yang membuatnya sedih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Chalamah, E. & Nuryyati, R. (2023) *Kepribadian Anak Dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye : Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud*. Jurnal Sastra Indonesia. Vol. 12, No. 2
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatonah & Anggoro. (2021). *Nilai Moral Dalam Novel Mata Di Tanah Melus Karya Okky Madasari Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah*. Educscience : Jurnal Ilmu Pendidikan. Universitas Esa Unggul Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziaotus Sholihah, I. (2022). *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal dan Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Bapala. Vol. 9, No. 2
- Feist, Jess. dkk. (2014). *Teori Kepribadian Theories of Persnality*. Jakarta:Salemba Humanika.
- Freud, Sigmund. (2021). *A General Introduction To Psychoanalysis: Pengantar Umum Psikoanalisis* (Terj.). Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi
- Freud, Sigmund. (2021). *Ego dan Id* (Terj.). Yogyakarta: Tanda Baca.
- Koswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : Eresco
- Kurniawati, D. (2019). *Mekanisme Pertahanan Diri Dalam Cerpen Nio Karya Putu Wijaya. Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 10, No 2
- Lila Utomo, A. & dkk. (2019). *Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Re: Karya Maman Suherman : Kajian Psikologi Sastra*. Jurnal Sastra Indonesia. Vol. 8, No. 1
- Madasari, Okky. (2018) *Mata Di Tanah Melus*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Mindreop, Albertine. (2011). *Psikologi Sastra*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nur Afifah, M. & Susemo.S. (2017). *Konflik Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari : Kajian Psikologi Sastra*. Jurnal Sastra Indonesia. Vol. 6, No. 2
- Nurgiantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press
- Permatasari, Erika B. (2016). *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama 林真心 Lín Zhēnxīn Dalam Film 《我的少女时代》 wǒ de shàonǚ shídài Karya 陈玉珊 Chén Yùshān (Teori Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.
- Pratiwi, F. & Hayati, Y. (2022) *Mekanisme Pertahanan Ego Dalam Novel Rapijali 2 : Menjadi Karya Dee Lestari : Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jurnal Persona:Language And Literary Studies. Vol. 1, No. 3
- Pratiwi, Intan, S,D. & Suteja, Wayan. I. (2020). *Analisis Psikologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Kupu-Kupu Kuning Ngindang Di Candidasa Karya I Ketut Sandiyasa*. Jurnal Humanis. Vol. 24, No. 3
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schultz, Duane P. dan Sydney Ellen. (2014). *Teori Kepribadian*, Edisi 10. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

- Siti Khoirunnisa, A. & Adi Nugroho ,R. (2023). *Mekanisme Pertahanan Diri dan Coping Stress Tokoh Utama Dalam Antologi Cerpen 'Malam Terakhir' Karya Leila S. Chudori : Kajian Psikologi Sastra*. *Jurnal Sastra Indonesia*. Jurnal Sastra Indonesia. Vol. 12, No. 3
- Solihah, Fauziatus, I. & Amadi, A. (2022). *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenny Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud)*. *Jurnal Bapala* Vol. 9, No. 2
- Wilyah,W & dkk. (2021). *Analisis Kepribadian Tokoh Dara Dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra)*. *Jurnal Konsepsi*. Vol. 10, No. 2
- Winkel, dan Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling: di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wulandari, dkk. (2021). *Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh-Tokoh Dalam Novel Magic Hour Karya Tissa Ts Dan Stanley Meulen: Tinjauan Psikologi Sastra*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. Vol. 5, No. 3